**PENGEMBANGAN PROGRAM KEAGAMAAN**

**DI MA AL KAHFI BOGOR OLEH GURU ASRAMA (*MUSYRIF*)**

**Mufid,1 Hasbi Indra,2 Ahmad Alim3**

1Mahasiswa Magister Pasca Sarjana UIKA Bogor

2,3Dosen Magister Pasca Sarjana UIKA Bogor

\*email: [mupidsajalah@gmail.com](mailto:mupidsajalah@gmail.com)

**ABSTRACK**

This article aims to find out the religious program at Madrasah Aliyah (MA) Al Kahfi Bogor and its development. Based on qualitative field study methods through observation, interviews, and documentation studies and using descriptive-interpretative analysis, seven main religious programs were identified at MA Al Kahfi. Namely 1) qiyamul lail (night prayer), 2) dzikir *Al-Ma’tsurat* before subuh prayer, 3) tahfidz (memorization), tahsin (reading improvment), muraja’ah (repetition), and qira’ah (reading) Al-Qur’an, 4) dzikir *Al-Matusrat* before maghrib prayer (as repetition), 5) wirid of selecter Al-Qur’an letters, 6) study of the book of the night, and 7) reading of the hadith of the *Riyadush Shalihin* book. The seven religious programs can be identified as programs related to: 1) Al-Qur’an, including qira’ah, tahsin, tahfidz, and muraja’ah; 2) sunnah worship. In the form of night prayers (qiyamul lail); 3) dzikir and wirid, among others, performed before and after subuh and after maghrib, especially by reciting Al-Matsurat dzikir; and 4) book study, including the *Riyadush Shalihin* book and several other books. All religious programs must be followed by all santri and he can follow them well because in their implementation they are alwyas guided and monitored by dormitory techers (musyrif). The most popular religious programs and followed enthusiastically by the students are the midnight prayer activities and book study.

**Keyword:** program, religious, hostel teacher (*musyrif*), senior high school.

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui program keagamaan di Madrasah Aliyah (MA) Al Kahfi Bogor dan pengembangannya. Berdasarkan metode kualitatif studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta menggunakan analisis deskriptif-interpretatif diidentifikasi tujuh program utama keagamaan di MA Al Kahfi. Yaitu 1) qiyamullail, 2) dzikir *Al-Ma’tsurat* sebelum shubuh, 3) tahfidz, tahsin, muraja’ah, dan qira’ah Al-Qur’an, 4) dzikir *Al-Ma’tsurat* sebelum maghrib (sebagai pengulangan), 5) wirid surat pilihan Al-Qur’an, 6) kajian kitab malam, dan 7) pembacaan hadist kitab *Riyadush Shalihin*. Ketujuh program keagamaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai program berkaitan dengan: 1) Al-Qur’an, meliputi qira’ah, tahsin, tahfidz, dan muraja’ah; 2) ibadah Sunnah, berupa shalat malam (qiyamul lail); 3) dzikir dan wirid, antara lain dilakukan sebelum dan setelah subuh serta setelah maghrib, terutama dengan membaca dzikir *Al-Ma’tsurat*; dan 4) kajian kitab, antara lain kitab *Riyadush Shalihin* dan beberapa kitab lainnya. Semua program keagamaan wajib diikuti oleh seluruh santri dan santri pun dapat mengikutinya dengan baik karena dalam pelaksanaannya senantiasa dibimbing dan dimonitoring oleh para guru asrama (*musyrif*). Program keagamaan yang paling digemari dan diikuti dengan antusias oleh para santri adalah program shalat tahajud dan kajian kitab.

**Kata kunci:** program, keagamaan, musyrif, MA.

**1. PENDAHULUAN**

Banyak lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajarannya hanya terhadap dienul Islam (agama Islam) saja, di antaranya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sendiri adalah bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, dimana dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang *Pesantren*, menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, organisasi masyarakat Islam, yayasan, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah ﷻ, menyemaikan akhlak yang mulia, dan juga memegang teguh ajaran agama Islam yang *rahmatan lil alamin* yang tercermin dari sikap toleran, rendah hati, moderat, keseimbangan, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, keteladanan, dakwah Islam, dan pemberdayaan masyarakaat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (*Https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Home/Details/122743/Uu-No-18-Tahun-2019*, 2019).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya para santri belajar ilmu agama Islam. Selaitu itu, di dalam pesantren para santri tinggal bersama guru asramanya atau lebih dikenal sebagai *musyrif*. Guru asrama (*musyrif*) adalah seorang pembimbing di dalam suatu pesantren yang keberadaannya sangat penting dalam mengontrol, membimbing, dan mengawasi segala kegiatan santri di setiap harinya, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi (Wijaya, et al., 2018), atau bahkan dapat dinyatakan hampir selama 24 jam membersamai para santrinya dalam kesehariannya.

Guru asrama (*musyrif*) bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi santri-santri yang ada di pesantren, dimana dalam satu kamar terdapat satu *musyrif* yang mengawasi kurang lebih 20 santri. Ia mengawasi, mengontrol, dan membimbing santri-santri tersebut mulai dari ibadah, perkembangan karakter, makan, mandi, dan lain sebagainya. Sehingga *musyrif* dapat dinyatakan sebagai ujung tombak suatu pesantren dalam menjalankan segala kegiatan yang ada di pesantren, terutama kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Apabila pondok pesantren tidak memenej guru asrama dalam segala kegiatannya, terutama dalam kegiatan keagamaan, dan juga guru asrama tidak dibekali oleh pihak pondok pesantren dalam membimbing anak-anak, sehingga mereka sangat minim sekali ilmunya tentang bagaimana mengontrol, mengawasi, dan membimbing anak-anak dengan baik, maka perkembangan kepribadiannya bisa saja mengarah ke jalan yang salah, dan juga akan terjadi beberapa pelanggaran yang terkadang pelanggaran ini bukan saja melanggar aturan pesantren, bahkan terkadang melanggar aturan syariat Islam itu sendiri.

Dewasa ini, pondok pesantren sedang banyak disorot oleh media. Begitu banyak berita-berita miring yang tersebar di media cetak dan elektronik tentang pesantren, misalnya karena maraknya tindakan asusila, kekerasan fisik, *bulliying*, bahkan hingga berita tentang kematian santri (CNN Indonesia, 2021).

Pondok pesantren sebenarnya merupakan pendidikan rumah atau keluarga yang diadopsi kepada lembaga pendidikan di bawah manajemen dan kepemimpinan yang sistematis, demi tercapainya tujuan, visi, dan misi lembaga pendidikan tersebut. Jika di dalam suatu keluarga pendidikan itu dilakukan oleh kedua orang tua, sedangkan pondok pesantren dibimbing langsung oleh *musyrif*, yang dimana tupoksinya adalah membimbing, mengasuh, mengontrol, membina, dan mengevaluasi santri dalam kegiatannya sehari-hari. Namun pada kenyataannya di lapangan sering kali terjadi *musyrif* yang tidak melaksanakan tugas kemusyrifannya dengan baik, sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran seperti yang disebutkan oleh berita-berita yang sedang viral ini. Hal ini merupakan bukti bahwa *musyrif* kurang berhasil dalam menjalankan tupoksinya (Ritonga, et al., 2021).

Di sisi lain, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pada pondok pesantren harus senantiasa mengacu kepada prinsip-prinsip keikhlasan, kesejahteraan, kemandirian, kebebasan, dan *ukhuwwah islamiyyah* agar terciptanya *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah basyariyyah*.

Berdasarkan observasi dan pengamatan awal, dalam upaya meuwujudkan tujuan, visi, dan misinya, Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Al-Kahfi Bogor menyadari bahwa di antara SDM pesantren yang dimaksud *musyrif*. Oleh karena itu, *musyrif* mampu mengembangkan program keagaaman santri tingkat SMA yang ada di dalam sistem pendidikan pesantrennya.

**2. TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Program Keagamaan**

Program keagamaan terdiri dari dua kata yaitu program dan keagamaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) *online*, *program* diartikan sebagai 1) rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan, dan 2) urutan perintah yang diberikan pada komputer untuk membuat fungsi atau tugas tertentu (*Https://Kbbi.Web.Id/Program*, n.d.). Dalam hal ini program yang dimaksud berkaitan dengan bidang pendidikan, maka yang dimaksud adalah rancangan mengenai asas dan usaha dalam pendidikan yang akan dijalankan.

Sedangkan *keagamaan* dalam KBBI tersebut dinyatakan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan agama; dimana agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (https://kbbi.web.id/program).

Dari definisi dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa program keagamaan adalah beragam aktifitas, kegiatan, atau usaha yang terencana dan berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama Islam (PAI); yang dapat diberikan secara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, walaupun umumnya diberikan secara ekstrakurikuler yang akan dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Dalam *Pedoman Ekstrakurikuler PAI SMP* yang diterbitkan oleh (Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015) yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan salah satu perangkat operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan sesuai dengan kalender pendidikan pada satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya pada setiap semester oleh satuan pendidikan; bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian pendidikan agama Islam.

1. Guru Asrama (*Musyrif*)

Dalam pesantren, orang atau pihak yang berperan selain kyai/mudir pesantren dan guru-guru kelas, ternyata ada pihak lain juga yang berperan, bahkan bisa dikatakan sebagai ujung tombak keberhasilan (*elan vital*) pendidikan di pesantren. Pihak yang berperan tersebut sekarang populer dengan istilah *musyrif* atau guru asrama atau guru pendamping, atau dengan istilah-istilah lainnya.

*Musyrif* diambil dan berasal dari kata bahasa Arab *asyrafa*, yang artinya pengawas atau pembimbing, yang dimaksud pembimbing disini adalah seseorang yang membimbing dan mendampingi proses yang dilakukan pada masing-masing individu atau terhadap kelompok sosial. Di samping maknanya, tugas musyrif di dalam sebuah lembaga yang berbasis *boarding school* atau di dalam pesantren tidak jauh beda dengan guru di sekolah. Di antara tugasnya adalah menjadi fasilitator, demonstrator, pengelola pembelajaran (*learning manajer*), dan menjadi motivator bagi seorang santri di asrama (Faozan, et al., 2019).

Menurut Andi Wijaya, Unang Wahidin, dan Ali Maulida, *musyrif* adalah seorang pendidik formal yang bertanggung jawab penuh terhdap pendidikan di asrama (Wijaya, et al., 2018). *Musyrif* memiliki peran sangat penting pada kualitas pendidikan para santri, bahkan dapat dikatakan sebagai ujung tombak pesantren dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas *musyrif* sangat mempengaruhi kualitas santri. *Musyrif* tidak sekedar mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), akan tetapi bertanggung jawab penuh terhadap kepribadian santri baik dari adab dan akhlaknya (*transfer of values and character*). Hal ini dikarenakan musyrif selama 24 jam membersamai santri, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

*Musyrif* adalah seorang guru/ustadz/pendidik yang memiliki ilmu dan juga pengalaman serta telah lulus dari seleksi setelah yang bersangkutan mengajukan permohonan diri, kemudian diberikan amanah untuk memegang asrama di lingkungan pesantren untuk membantu pihak kesantrian dalam pembinaan santri. Di dalam tugasnya *musyrif* ditunjuk langsung oleh kyai/pimpinan pondok/mudir pesantren yang memiliki standar khusus di antaranya adalah:

Senior dari para santri.

Menguasai bidang ilmu tertentu.

Memegang teguh keikhlasan dalam menjalankan amanah.

*Musyrif* bisa juga dimaksudkan dengan pembina, pendidik, dan pengajar, yang berarti memiliki tanggung jawab sebagai “jantung pendidikan” serta sebagai “ujung tombak” dan “garda terdepan” dalam keberhasilan pendidikannya tersebut (Maya, 2013) yang berarti *musyrif* juga adalah seorang profesional yang tidak menjadikan profesinya hanya sebagai “sumber penghasilan” atau hanya untuk sekedar mengentaskan pengangguran dirinya (Maya, 2017).

Di antara tugas *musyrif* di dalam lingkungan asrama adalah:

1. Membimbing santrinya dalam beribadah.
2. Membimbing kegiatan belajar dan murojaah pelajaran.
3. Membiasakan kedisiplinan dalam ketertiban dan juga kebersihan (Iskandar, 2018).

Adapun fungsi *musyrif* di dalam lingkungan asrama dalam pesantrennya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Musyrif* sebagai orang tua yang kedua

Keberhasilan peran *musyrif* dalam menjalankan kewajiban dipengaruhi oleh rasa bertanggung jawab dan sikap sayangnya kepada murid seperti layaknya orang tua sendiri kepada anaknya. Sebagaimana hadist yang diriwayakan Abu Dawud, Ibnu Hibban, dan Al-Nasa’i dari Abu Hurairah. “*Sesungguhnya aku (Nabi) ini untukmu adalah seperti seorang bapak kepada anaknya*”.

1. *Musyrif* sebagai guru mengaji

Dalam perannya untuk mengajar para santri, seorang *musyrif* dapat menerapkan dua sistem dasar yaitu *bandongan* dan *sorogan*. Bandongan adalah metode pengajaran dimana santri cukup mendengarkan guru yang membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab yang sedang diulas. Adapun sorogan adalah metode penyampaian pelajaran kepada santri secara individual.

1. *Musyrif* sebagai pemimpin (*managerial*)

Sebagai pemimpin, seorang *musyrif* berfungsi untuk mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat dalam rangka pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, monitorisasi, dan partisipasi program yang dilakukan.

1. *Musyrif* sebagai pembimbing

Seorang *musyrif* yang harus selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menyelesaikan problematika dalam proses pengembangan potensi dirinya. Karena setiap siswa memiliki individu yang unik dan keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan (Wijaya, et al., 2018).

1. *Musyrif* sebagai teladan

*Musyrif* merupakan subjek yang sangan berperan dalam pendidikan. Untuk itu, seorang musyrif harus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya serta berbudi luhur, agar dapat menjadi tuntunan dan role model yang baik bagi peserta didik. Sebagai seorang teladan, seorang musyrif harus menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

**3. METODE**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) studi lapangan (*field study*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian dilakukan pada kondisi alami, bersifat deskriptif dengan menekankan pada proses dari pada produk, analisis bersifat induktif, dan lebih menekankan kepada makna. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif, yang dilakukan oleh peneliti sebagai *human instrument* dengan cara menganalisis data yang diperoleh dan kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan data tersebut.

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Al Kahfi Bogor dengan fokus penelitian di salah satu institusi pendidikan yang dikelolanya yaitu Madrasah Aliyah (MA) Al Kahfi Bogor yang beralamat di Jalan Desa Srogol, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor 16110, Provinsi Jawa Barat (Pondok Pesantren Al Kahfi Islamic Boarding School, n.d.)

**4. HASIL PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Singkat MA Al Kahfi Bogor**

Pesantren Terpadu Al-Kahfi adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Pedesaan Nusantara (YPN) dengan akta pendirian No. 26 tanggal 11 Agustus 1993 SK Menkeh No. M-10-HT.03 Th. 1992. YPN berdiri tahun 1993 dengan H. Armasyah Putra, S.E. (alm) dan Hj. Endang Pudjiastuti, Sm.Hk. sebagai pendiri sekaligus pengurus yayasan. Sejak wafatnya H. Armansyah Putra, S.E. kepengurusan kemudian dilanjutkan oleh keluarga besar beliau.

Pada tahun 2004, YPN mengalami perubahan akta dengan salinan akta perubahan No. 9 tanggal 29 Juni 2004, SK Menkeh No. C-920-HT.03.01. Th. 1999, dengan ketua yayasan yaitu H. Kemas Taufik Mukhtar, S.E.

Pada awalnya yayasan memiliki kegiatan pendidikan dengan membuka program TK dan TPA yang diperuntukan bagi masyarakat Desa Srogol dan sekitarnya. Sejak tahun 2002 yayasan membuka lembaga pendidikan pesantren dengan menyelenggarakan program pendidikan formal SMP yang lebih dikenal dengan sebutan SMPIT Al-Kahfi. Tepat pada tahun 2007 pesantren membuka program baru SMA dengan sebutan SMAIT Al-Kahfi dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi tahun 2013 (https://pesantrenalkahfi.com/profil/).

Visi MA Al-Kahfi adalah “menjadi lembaga pendidikankebanggaan umat yang melahirkan generasi berkualitas”.

Sedangkan misinya adalah:

* 1. menyelenggarakan pendidikan berorientasi mutu, baik secara spiritual, intelektual maupun moral dalam bingkai nilai-nilai Islam;
  2. mengembangkan pengelolaan pesantren yang profesional guna mewujudkan suasana tertib, nyaman, dan edukatif; dan
  3. membangun pola hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar dan dengan lembaga-lembaga lain.

Sedangkan target lulusan MA Al Kahfi adalah (a) masuk perguruan tinggi yang memiliki *grade* baik, di dalam maupun luar negeri; (b) lulus akademik (UN, Ujian Pesantren, dan Ujian Praktik); (c) lulusan ujian Bahasa Arab dan Inggris; (d) lulus kriteria akhlakul karimah; (e) memiliki hafalan Alquran minimal 3 juz; dan (f) mampu membaca Alquran sesuai kaidah tajwid.

Sebagai institusi pendidikan yang paling baru di Pondok Pesantren Al Kahfi, MA Al Kahfi memiliki struktur kepengurusan yang masih minimalis yaitu:

1. Kepala Sekolah : Ahmad Ibnu Ridwan, Lc.
2. Waka Kurikulum : Siti Chasanah, Lc.
3. Waka Kesiswaan : Farhad Ali Bawazier, Lc.

Madrasah Aliyah Al Kahfi yang berada dalam naungan Yayasan Pedesaan Nusantara dan Pondok Pesantren Al Kahfi memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut:

Ketua Yayasan : H. Guntur Leo Perkasa, S.E.

Sekretaris Yayasan : H. Machfud Efendy

Bendahara Yayasan : Didik Sugema

Pimpinan Pesantren : K.H. Ajid Muslim, Lc.

Wakil Pimpinan 1 : K.H. Lukmanul Hakim, Lc., M.A.

Wakil Pimpinan 2 : Ade Noor Syamsudin, S.Si., M.Pd.

Wakil Pimpinan 3 : K.H. Yayan Hendaya Bastaman, Lc.

Sekretaris Pesantren : H. Nugraha, S.Si.

**4.1.1 Isi Hasil Pembahasan**

Sebagai sekolah tingkat SMA/sederajat yang bercirikhaskan pendidikan Islam dan berbasis asrama (*boarding scholl*), MA Al Kahfi sudah pasti memiliki kegiatan keagamaan yang beragam. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal dan penelitian lanjutan yang peneliti lakukan serta berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ahmad Ibnu Ridwan, Lc. (Wawancara, 2022) selaku kepala sekolah, beliau menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan terutama yang bersifat harian berupa kegiatan sebagai berikut:

1. Qiyamul lail

Waktu qiyamul lail dimulai dari pukul 03.30 WIB hingga menjelang waktu subuh. Guru asrama atau *musyrif* membangunkan seluruh santri agar menuju ke masjid, kemudian guru asrama mengawasi kegiatan qiyamullail tersebut sampai menjelang subuh. Jumlah rakaat qiyamul lail yang dilakukan di setiap harinya dalam delapan rakaat tahajud dan tiga rakaat witir sehingga berjumlah 11 rakaat, dengan dilakukan secara berjamaah.

Dalam pelaksanaan qiyamul lail, surat-surat yang dibaca setelah membaca Surat Al-Fatihah adalah surat-surat pendek, namun ditekankan juga memperbanyak jumlah rakaatnya berdasarkan surat-surat dan/atau ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya sebagai bentuk muraja’ah.

1. Dzikir Sebelum Subuh

Setelah melaksanakan Qiyamullail secara berjamaah, sambil menunggu waktu adzan tiba, guru asrama membimbing para santri agar melaksanakan dzikir sampai dikumandangkan adzan subuh. Dzikir yang digunakan berpatokan kepada kitab dzikir *Al-Ma’tsurat* karya Syaikh Hasan Al-Bana.

1. Tahfidz, Tahsin, Murojaah, dan Qira’ah Al-Qur’an

Tahfidz Al-Qur’an sebagai kegiatan keagamaan dilaksanakan setelah solat subuh dan pembacaan dzikir *Al-Ma’tsurat* dengan cara dibagi menjadi perhalaqah dan syarat minimal kelulusannya adalah 3 juz. Berdasarkan pemantauan hasil prestasi, banyak santri yang mencapai target bahkan sudah banyak yang menghafal 30 juz. Kemudian bila ada santri yang dapat menguatkan hafalannya dalam sekali duduk dalam satu hari, maka pihak yayasan memberikan hadiah umroh, sampai saat ini sudah ada 13 orang lebih yang diberangkatkan umroh oleh pihak yayasan.

Tahsin Al-Qur’an dilaksanakan setelah shalat dzuhur dengan dibimbing langsung oleh ustadz yang sudah memiliki sanad *qira’ah*. Pada setiap harinya dibacakan satu halaman Al-Qur’an agar santri bisa menyimak cara bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Untuk memperkuat hafalan, santri juga membaca (*qira’ah*) dan murajaah juz 30, 29, dan 28 dengan cara dibacakan setiap hari ba’da ashar oleh salah satu ustadz sebanyak lima halaman kemudian diikuti oleh santri.

1. Dzikir Sebelum Maghrib

Selain melakukan dzikir sebelum subuh, 15 menit sebelum maghrib santri juga diharuskan agar sudah berada di masjid untuk melakukan dzikir sampai dikumandangkannya adzan maghrib. Dzikir yang dibaca adalah dzikir *Al-Ma’tsurat* sama seperti dzikir yang dibaca setelah shalat subuh.

1. Wirid

Wirid yang dimaksud adalah wirid yang berasal dari Al-Qur’an, di antara surat-surat yang dibaca adalah Surat Yasin, Ad-Dukhan, Al-Ahqaf, dan surat-surat lainnya yang ditentukan.

1. Kajian Kitab Malam

Kajian malam ini waktunya dilakukan ba’da maghrib hingga berkumandangnya waktu adzan isya. Kajian malam ini berlangsung setiap hari dengan mengkaji berbagai kitab yang berbeda, antara lain kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat Al-Qur’an* karya Imam Al-Nawawi, *Al-Akhlaq Lil Banin wal Banat* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, dan kitab-kitab lainnya serta terkadang berupa nasihat-nasihat dari para ustadz pemateri lainnya sebagai selingan. Pemateri dari pihak lain antara lain adalah dari kyai setempat dan tokoh-tokoh agama lainnya.

1. Pembacaan Hadist dari Kitab *Riyadush Shalihin*

Hadist ini dibacakan oleh santri di depan masjid beserta artinya dengan penekanan pada judul-judul kitab yang berkaitan perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus mendapatkan atensi dari setiap muslim sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Pembacaan hadist ini dilaksanakan setelah dzikir shalat isya.

Dari wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ragam program keagamaan di MA Al Kahfi adalah berkaitan dengan empat hal sebagai berikut (1) Al-Qur’an, meliputi qira’ah, tahsin, tahfidz, dan muraja’ah; (2) Ibadah Sunnah, berupa shalat malam (qiyamul lail); (3) Dzikir dan wirid, antara lain dilakukan sebelum dan setelah subuh serta setelah maghrib, terutama dengan membaca dzikir *Al-Ma’tsurat*; dan (4) Kajian kitab, antara lain kitab Riyadush Shalihin dan beberapa kitab lainnya.

Kemudian berdasarkan wawancara tersebut di atas juga dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang ada dan diberlakukan sebagai program pembinaan di MA Al Kahfi secara tabulatif adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Pelaksanaan Program Keagamaan di MA Al Kahfi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KEGIATAN** | **WAKTU** | **KETERANGAN** |
| 1 | Qiyamul lail | 03.30 – 04.00 | Santri dibangunkan dan dibimbing ke masjid, kemudian dimonitoring hingga adzan subuh |
| 2 | Dzikir sebelum shubuh | 04.00 – 04.15 | Setelah melaksanakan qiyamullail sambil menunggu adzan agar berdzikir, berpatokan kepada kitab dzikir *Al-Ma’tsurat* |
| 3 | Tahfidz, tahsin, muraja’ah, dan qira’ah Al-Qur’an | 04.45 – 06.00 | Satu halaqah yang kurang lebih terdiri dari 10 santri |
| 4 | Dzikir sebelum maghrib | 17.45 – 18.00 | Setelah ekskul/olahraga santri bersiap-siap ke masjid, hingga pada pukul 17.45 santri wajib sudah berada di masjid, berpatokan kepada kitab dzikir *Al-Ma’tsurat* |
| 5 | Wirid | 18.10 – 18.20 | Yaitu wirid yang berasal dari Al-Qur’an, di antara surat-surat yang dibaca adalah Surat Yasin, Ad-Dukhan, Al-Ahqaf, dan surat-surat lainnya yang ditentukan. |
| 6 | Kajian kitab malam | 18.20 – 19.10 | Kajian yang diisi oleh kyai setempat dan/atau oleh asatidzah MA Al Kahfi |
| 7 | Pembacaan hadist kitab *riyadush shalihin* | 19.30 – 19.40 | Santri maju ke depan masjid untuk membacakan dan menerjemahkan kitab *Riyadush Shalihin* |

Berbagai program keagamaan di MA Al Kahfi tersebut diikuti oleh seluruh siswa/santri tanpa terkecuali bila tidak ada halangan syar’i yang dialaminya, seperti sakit, menjadi utusan dalam kegiatan di luar sekolah, dan alasan lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan dua santri MA Al Kahfi, yaitu Rasyid dan Khaidar, bahwa program keagamaan yang digemari dan dianggap berpengaruh baik adalah shalat tahajud dan kajian kitab. Mereka beralasan bahwa shalat tahajud walaupun awalnya bersifat paksaan namun kemudian menjadi rutinitas kebiasaan yang membentuk karakter. Sedangkan kajian kitab, selain pernah dikaji oleh kyai yayasan juga dikarenakan banyak memberikan motivasi keagamaan yang bersifat ukhrawi atau berdimensi keakhiratan (*Wawancara* , 2022)

Pelaksanaan dan keberlangsungan program keagamaan di MA Al Kahfi sehingga diikuti oleh seluruh siswa/santri berdasarkan observasi dan hasil wawancara tidak terlepas dari manajemen guru asrama/musyrif.

**Tabel 2**

**Kegiatan Musyrif dalam Memenej Program Keagamaan**

**di MA Al Kahfi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **KEGIATAN** | **WAKTU** | **KETERANGAN** |
| 1 | Qiyamullail | 03.30 – 04.00 | Guru asrama membangunkan santri-santri dan membimbingnya ke masjid, kemudian memonitoring hingga adzan subuh |
| 2 | Dzikir sebelum shubuh | 04.00 – 04.15 | Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir sebelum subuh, berpatokan kepada kitab dzikir *Al-Ma’tsurat* |
| 3 | Tahfidz, tahsin, muraja’ah, dan qira’ah Al-Qur’an | 04.45 – 06.00 | Masing-masing guru asrama memegang satu halaqah |
| 4 | Dzikir sebelum maghrib | 17.45 – 18.00 | Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan dzikir sebelum maghrib, pengulangan kitab dzikir *Al-Ma’tsurat* |
| 5 | Wirid surat pilihan Al-Qur’an | 18.10 – 18.20 | Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan wirid |
| 6 | Kajian kitab malam | 18.20 – 19.10 | Guru asrama membimbing dan memonitoring pelaksanaan kajian kitab malam |
| 7 | Pembacaan hadist kitab *Riyadush Shalihin* | 19.30 – 19.40 | Guru asrama membimbing dan memerintahkan santri yang telah terjadwal untuk maju ke depan masjid membacakan hadist dari kitab *Riyadush Shalihin* |

Selama berlangsungnya berbagai program keagamaan di MA Al Kahfi tersebut, seluruh siswa/santri mengikutinya dengan baik dan disiplin, terkecuali bila ada halangan syar’i yang dialami oleh sebagian santri, seperti sakit, menjadi utusan dalam kegiatan di luar sekolah, dan alasan lainnya.

Pelaksanaan dan keberlangsungan program keagamaan di MA Al Kahfi sehingga diikuti oleh seluruh siswa/santri berdasarkan observasi dan hasil wawancara tidak terlepas dari manajemen guru asrama/musyrif.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan dua santri MA Al Kahfi, yaitu Rasyid dan Haidar (wawancara hari Selasa tanggal 22 November 2022), bahwa kegiatan keagamaan yang banyak digemari dan dianggap berpengaruh positif adalah shalat tahajud dan kajian kitab. Mereka beralasan bahwa shalat tahajud walaupun awalnya bersifat paksaan namun kemudian dapat menjadi rutinitas kebiasaan yang mampu membentuk karakter. Sedangkan kajian kitab, selain pernah dikaji dan dibimbing langsung oleh kyai yayasan, juga dikarenakan banyak memberikan nasehat dan berisi motivasi keagamaan yang bersifat ukhrawi atau berdimensi keakhiratan dan juga bersifat motivasi keduniawian.

**5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa program keagamaan di MA Al Kahfi Bogor terutama yang dimanaj oleh guru asrama (*musyrif*) telah berkembang dengan baik. Program keagaaman tersebut meliputi tujuh program andalan, yaitu; 1) qiyamullail, 2) dzikir *Al-Ma’tsurat* sebelum shubuh, 3) tahfidz, tahsin, muraja’ah, dan qira’ah Al-Qur’an, 4) dzikir *Al-Ma’tsurat* sebelum maghrib (sebagai pengulangan), 5) wirid surat pilihan Al-Qur’an, 6) kajian kitab malam, dan 7) pembacaan hadist kitab *Riyadush Shalihin*.

Secara umum jika diklasifikasi, ketujuh program keagamaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai program dan kegiatan yang berkaitan dengan: 1) Al-Qur’an, meliputi qira’ah, tahsin, tahfidz, dan muraja’ah; 2) ibadah Sunnah, berupa shalat malam (qiyamul lail); 3) dzikir dan wirid, antara lain dilakukan sebelum dan setelah subuh serta setelah maghrib, terutama dengan membaca dzikir *Al-Ma’tsurat*; dan 4) kajian kitab, antara lain kitab *Riyadush Shalihin* dan beberapa kitab lainnya.

Semua program keagamaan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali dan santri mengikutinya dengan baik. Berdasarkan testimoni santri, program keagamaan di MA Al Kahfi yang paling digemari dan antusias diikuti adalah shalat tahajud dan kajian kitab. Semua kegiatan keagamaan yang ada di MA Al Kahfi dibimbing dan dimonitoring oleh para guru asrama (*musyrif*) sehingga pelaksanannya semakin baik dan berkembang sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Faozan, F., Maya, R., & Sarifudin. (2019). Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam PERAN PEMBIMBING ASRAMA (MUSYRIF) DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH SANTRI DI MA’HAD HUDA ISLAMI (MHI) TAMANSARI KABUPATEN BOGOR. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 79–84. dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.529

CNN Indonesia. (2021, December 21). *https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211209082552-12-731811/daftar-kasus-kekerasan-seksual-di-pesantren-indonesia*.

Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2015). *Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI* .

*https://kbbi.web.id/program*. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Iskandar, M. A. (2018). PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI. *Skripsi Di Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Di UIN Alauddin Makassar*, 15–16.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *https://kbbi.web.id/program*.

Maya. (2013). ESENSI GURU DALAM VISI-MISI PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukasi Islami*, *02*(03), 281–296. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.31

Maya, R. 2017. (2017). KARAKTER (ADAB) GURU DAN MURID PERSPEKTIF IBN JAMÂ’AH AL-SYÂFI’Î. *Edukasi Islami*, *06*(12), 21–43. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.177

Pondok Pesantren Al Kahfi Islamic Boarding School. (n.d.). *https://pesantrenalkahfi.com/faq/*.

Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2021). Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(01), 177. https://doi.org/10.30868/im.v4i01.605

*https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019*. (2019, October 16). JDIH BPK RI.

Wawancara , (November 22, 2022).

Wijaya, M. A., Wahidin, U., & Maulida, A. (2019). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam UPAYA MUSYRIF PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM: Studi Kasus Pada Santri Ma’had Huda Islami*. 12–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v2i1.518>.